



Menganalisis Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Tentang Belajar Berdasarkan Tafsir Tarbawi

Tiara Anggraini

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Della Marsya Pratama

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi Penulis: Yaraanggraini232@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the learning found in Surah al-'Alaq Verses 1–5 of the Koran, as they include a plethora of information regarding the significance of learning. There are also other verses in the Qur'an that explain the principles of learning in the sense of researching and gaining knowledge for the benefit and supremacy of humanity. The principal source of information used by the author is the Koran, along with verses 1–5 of surah al-'Alaq and other sections that discuss learning and its interpretation.*

Keywords: *Learn, al-Qur'an, Surah al-'Alaq Verses 1-5.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran yang terdapat dalam Surat al-'Alaq Ayat 1–5 Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat banyak informasi mengenai pentingnya pembelajaran. Terdapat pula ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang menjelaskan prinsip-prinsip belajar dalam arti meneliti dan menimba ilmu untuk kemaslahatan dan keutamaan umat manusia. Sumber informasi utama yang digunakan penulis adalah Al-Qur'an, beserta ayat 1– 5 surah al-'Alaq dan bagian lain yang membahas tentang pembelajaran dan tafsirnya.

Kata kunci: Belajar, al-Qur'an, Surat al-'Alaq Ayat 1-5.

LATAR BELAKANG

Belajar adalah proses mengubah perilaku dengan cara yang umumnya permanen melalui latihan atau pengalaman, yang menghasilkan interaksi respons dan stimulus. Apa pun yang ditawarkan guru kepada kelas dianggap sebagai

Received Mei 31, 2024; Accepted Juni 29, 2024; Published September 30, 2024

* Tiara Anggraini, Yaraanggraini232@gmail.com

stimulus, dan balasan siswa terhadap stimulus tersebut dianggap sebagai respons. agar apa yang diterima siswa sebagai responnya dan apa yang diberikan guru sebagai stimulusnya dapat dipantau dan dicatat.

Kami meyakini bahwa belajar lebih dari sekedar membaca dan menulis fakta yang diberikan dalam bentuk panduan belajar atau informasi, sebagaimana dibahas dalam Surah Al-Alaq 1–5. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh tugas membaca dan menulis, banyak orang memandang pendidikan hanya sekedar olahraga. Beberapa pendapat ahli dan penafsiran, jika diperlukan, dari para ahli pendidikan Barat dan Islam bahwa pembelajaran tidak hanya melibatkan membaca dan menulis tetapi juga melibatkan pengembangan, analisis, dan keterampilan berpikir kritis.

Signifikansi Iqra meningkat karena lebih dari sekedar perintah untuk “membaca”. Namun membaca nama-nama dan kemuliaan Allah, serta teknologi genetika dan komunikasi, dan semua itu yang belum dibaca, itulah yang dimaksud dengan istilah iqra. Sebab bimbingan manusia memang dituntut untuk mampu tidak hanya mencatat fenomena tetapi juga nomena. Akal budi adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap fenomena; Oleh karena itu, berpikir sangatlah diperlukan. Namun demikian, banyak peristiwa yang sulit dijelaskan dapat ditemukan dalam realitas kehidupan dan keberadaan.

Kata-kata seperti "yaddabbaru", "yatadabbaru", "ta'qilun", dan "tafakkur" (yang terdapat dalam Al-Qur'an) menawarkan gagasan untuk belajar, merenung, dan mengambil kesimpulan tentang agama, kosmos, dan diri sendiri. umat manusia itu sendiri, yang semuanya berusaha untuk memperdalam kepercayaan dan kekaguman mereka kepada Allah SWT.

Hal ini membawa kami pada alasan dipilihnya judul ini: mengkaji Surat Al-Alaq ayat 1–5 tentang pembelajaran guna memperluas pemahaman kita akan gagasan bahwa belajar tidak hanya sekedar membaca dan menulis; itu juga

melibatkan evaluasi, berpikir kritis, dan menciptakan pola mental untuk meningkatkan pengetahuan yang tidak diketahui saat ini.

KAJIAN TEORITIS

Karena Surat al-'Alaq Ayat 1–5 Al-Qur'an menawarkan banyak informasi mengenai pentingnya pembelajaran, penelitian ini mencoba untuk menyelidiki pembelajaran yang ditemukan dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, terdapat ayat lain dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat belajar dalam arti menyelidiki dan memperluas ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan dan keutamaan umat manusia dalam keberadaannya. Al-Qur'an menjadi sumber data utama penulis, bersama dengan surat al-'Alaq ayat 1–5 dan ayat-ayat tambahan mengenai pembelajaran dan penafsirannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perintah Allah yang paling signifikan kepada umat Islam melalui istilah "*Iqra*" (baca) adalah mempelajari Surat al-'Alaq ayat 1–5. Membaca dalam konteks ini tidak hanya melibatkan membaca sebuah teks tetapi juga mengamati lingkungan sekitar, alam, dan keadaan kita. Istilah "*iqra*" dan "*qalam*", yang digunakan dalam Surah al-'Alaq, sangat penting untuk pembelajaran dan/atau eksplorasi pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, yaitu melalui tinjauan pustaka yang dikenal dengan penelitian kualitatif. Proses pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, diawali dengan identifikasi masalah. Setelah masalah diperiksa, periksalah buku, jurnal, dan artikel online sebagai bagian dari tinjauan literatur. Setelah itu, penulis mengumpulkan informasi dan teori dari karya-karya yang diterbitkan. Metodologi penelitian ini diterapkan secara metodis, progresif, dan teratur. Analisis temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Belajar dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq Ayat 1-5

1. Surat al-'Alaq Ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S: al-'Alaq: 1-5)."*¹

Diakui secara luas di kalangan ulama bahwa surat ini diterima di Mekkah sebelum kepergian Nabi Muhammad SAW. Lima ayat pertama Surat al-'Alaq dianggap oleh para ulama sebagai wahyu awal Al-Qur'an. Berdasarkan uraian ayat-ayat dalam konteksnya, Thabataba'i menyimpulkan bahwa besar kemungkinan semua ayat dalam surat ini diturunkan sekaligus.²

Lima ayat pertama surat al-'Alaq menurut Quraish Shihab diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan, bertentangan dengan pendapat di atas. Hal ini menurut Ibnu Asyur. Mayoritas akademisi menganut pendapat kedua ini.

Surah *Iqra' Bismi Rabbika* adalah nama yang terkenal ketika para sahabat Nabi masih hidup. Sedangkan surah *al-'Alaq* adalah nama yang diberikan di beberapa mushaf, ada pula yang menyebutnya sebagai surah *iqra'*.³

¹ Hamam Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1079

² Muhammad Husain al-Thabatabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 10, (Beirut: Lebanon, t.t.), hlm. 369.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 391

Ibnu Katsir berpendapat bahwa surat al-'Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan risalah Allah yang menyikapi awal mula kecintaan dan rahmat-Nya kepada umat-Nya sekaligus sebagai tanbih (peringatan) mengenai fase awal penciptaan manusia dari awal hingga akhir. 'alaaqah. Ayat ini juga menjelaskan kebesaran Allah SWT yang telah menganugerahkan hikmah kepada umat manusia—informasi yang selama ini mereka abaikan.⁴

2. Munasabah

Ungkapan *al-musyakah* dan *al-mugharabah* yang bermakna mendekatkan dan menyerupai satu sama lain, merupakan akar kata dari munasabah. Di luar makna ini, istilah ini juga menunjukkan "korespondensi, hubungan, atau relevansi", yang menunjukkan hubungan sebuah ayat atau surat dengan ayat atau surat lain yang muncul sebelum dan sesudahnya. Pengertian teknis munasabah adalah “adanya persamaan dan kedekatan antara berbagai ayat, huruf, dan kalimat yang menimbulkan suatu hubungan”. Selain itu, munasabah diartikan sebagai komponen interaksi yang terjadi antara dua kalimat dalam sebuah ayat, antara surat dengan surat pendampingnya, atau antara ayat dengan ayat pendampingnya.⁵

Abdul Djalal mengartikan munasabah sebagai korespondensi antara suatu ayat atau huruf dengan ayat atau huruf yang bersesuaian sebelum dan sesudahnya.⁶

Munasabah juga dapat berarti penafsiran, penguatan, atau substitusi. Mufassir menggarisbawahi bahwa pengetahuan bahasa Al-Qur'an dan ayat-ayatnya (korelasi ayat-ayat) diperlukan untuk memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tafsir ilmiah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dalam kaitannya dengan munasabah. Sejauh yang

⁴ Abu Fida al-Hafiz Ibn Katsir al-Dimisqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th), hlm. 645

⁵ Udzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Mitra Kerja Indonesia, 2004), hlm. 110

⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, hlm. 154

diketahui, urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an ditentukan oleh signifikansinya, bukan oleh urutan diturunkannya ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, makna satu ayat selalu mempunyai kaitan dengan makna ayat berikutnya.⁷ Berikut ini terlihat dari ayat munasabah dan surat munasabah dalam surat al-'Alaq ayat 1–5:

a. Munasabah Ayat

Surat al-'Alaq ayat 1 sampai dengan 5 terdapat munasabah dengan ayat 6 (enam), yang berbunyi sebagai berikut:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا

Artinya "*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas*". (Q.S. Al-'Alaq : 6).

كَلَّا digunakan sebagai kecaman keras dalam ayat di atas. Selain itu, ayat ini memperjelas bahwa isi pernyataan sebelumnya dibalik pada kalimat berikutnya yang membahas betapa naifnya manusia. Walaupun kemiskinan merupakan persoalan yang nyata dan penting dan Allah SWT adalah Pemilik segala sesuatu, namun tetap saja manusia bertindak dengan cara-cara yang tidak masuk akal.

Munasabah berperan penting dalam:

- i. Penafsiran karena membantu pembaca dalam menentukan makna yang dimaksud dengan menyusun ayat, kalimat, dan huruf dalam Al-Qur'an sedemikian rupa sehingga teks tampak runtut dan utuh.
- ii. Memudahkan dalam memahami Al-Qur'an.
- iii. Kuatkan keyakinan bahwa kebenaran adalah wahyu dari Allah SWT.
- iv. Menolak anggapan bahwa komposisi Al-Quran tidak menentu.⁸

b. Munasabah Surat

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Bandung, 1998), hlm. 135

⁸ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, hlm. 94-95.

Surah berikutnya, Surah al-Tin, memiliki munasabah dengan ayat 1 sampai 5 Surah al-'Alaq:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". (Q.S. At-Tin: 4)

Jika surat ini disambung dengan surat sebelumnya, maka memperjelas hakikat atau asal muasal peristiwa manusia. Surat ini diawali dan diakhiri dengan ajakan kepada pembaca untuk membaca dan mempertimbangkannya; diakhiri dengan azan dan ibadah dalam upaya memperdalam hubungan antara kasih sayang dan kebijaksanaan. Mengacu pada munasabah surat ini dan surat berikutnya yaitu Surat al-Qadr, Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca Al-Qur'an dan menggunakan Asma Allah untuk merenungkannya. Peristiwa menjelang malam Lailatul Qadar yang dianggap sebagai hari terbesar diturunkannya Al-Qur'an kemudian dijabarkan dalam ayat-ayat surat berikut ini.⁹

Oleh karena itu, munasabah atau korespondensi antara surah al-'Alaq ini dengan surah sebelumnya terjadi pada ayat keempat surah al-Tin yang menggambarkan penciptaan manusia dalam keadaan sempurna. Oleh karena itu, surah al-'Alaq merupakan kelanjutan dari surah al-Tin dan ada kaitannya dengan ayat 2 surah al-'Alaq yang berbunyi:¹⁰

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: "*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*". (Q.S. Al-'Alaq: 2).

Menurut Quraish Shihab, Nabi SAW diperintahkan untuk membaca ini agar semakin menguatkan hatinya. Inilah yang dikatakan ayat di atas: "Pelajarilah

⁹ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir, Juz 3*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 581

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Akidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, t.t.), hlm. 311

tentang alam dan kebudayaanmu di samping hikmah Ilahi yang akan segera kamu peroleh secara besar-besaran. Untuk mempersenjatai diri dengan ilmu, bacalah ini: “Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan segala makhluk kapanpun dan dimanapun, serta yang selalu mengawasi dan membimbingmu.”¹¹

Wahab al-Zuhaili menyebutkan dalam surat al-'Alaq ayat 2 (dua) disebutkan bahwa manusia terdiri dari dua bagian, yaitu bagian atas ayat (at-Tin: 4) dan bagian bawah ayat (at-Tin: 4) yang berfungsi sebagai penjelasan tentang sifat manusia. dan dalam bentuk terbaik (dibandingkan dengan bentuk lainnya).¹²

3. Asbab Al-Nuzul

"*Asbab al-Nuzul*" adalah frasa bahasa Arab yang terdiri dari dua kata. Kata "*asbab*" berasal dari istilah "*al-sababu*" (jamak: "*al-asbabu*"), yang berarti sesuatu yang terus-menerus dihubungkan atau melekat pada yang lain. Jika digabungkan dengan "*al-nuzul*", maka istilah "*nazala*" yang berarti sesuatu yang jatuh dari benda yang lebih tinggi ke benda yang lebih rendah, menjadi berlipat ganda.¹³

Subhi al-Shalih memberikan pengertian asbab al-nuzul dari segi terminologinya sebagai berikut: suatu kejadian yang satu atau lebih ayat wahyu menjelaskan alasannya, menjelaskan alasan yang melatarbelakanginya, atau memperjelas hukum yang berlaku pada saat itu. waktu. waktu kejadian itu.¹⁴

Di sisi lain, Ahmad Von Denffer menyampaikan argumen dalam bukunya *Ulum al-Qur'an* sebagai berikut: "*An Overview of the Qur'anic Sciences: Comprehending the asbab al-nuzul helps to make sense of the circumstances surrounding a particular revelation, illuminating its ramifications and offering*

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ...* Vol. 15, hlm. 392

¹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir ...*, hlm. 311

¹³ Louis Ma'luf al-Yusa'i, *Al-Munjid Fi al-Lughoh wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Machreq, 1986), hlm. 317 dan 802

¹⁴ Tengku Hasby al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 18

guidance for tafsir, which is the process of explaining and applying the relevant aya to different situations.”

Tinjauan Ilmu Al-Qur'an: Memahami asbab al-nuzul membantu memahami keadaan di sekitar wahyu tertentu, menerangi cabang-cabangnya dan menawarkan panduan untuk tafsir, yaitu proses menjelaskan dan menerapkan ayat yang relevan pada situasi yang berbeda.¹⁵

Ayat 1–5 asbab al-nuzul surah al-'Alaq tidak dijelaskan atau disebutkan dalam beberapa karya tafsir Al-Qur'an. Ayat 16–19 Surat Al-'Alaq disebut sebagai asbab al-nuzulnya dan dikutip di beberapa komentator Al-Qur'an.

Ada beberapa hadits asli yang menyebutkan Nabi Muhammad SAW mengunjungi gua Hira' dan menghabiskan beberapa hari di sana untuk berdoa. Dia kembali menemui Khadijah, istrinya, untuk memastikan dia mendapat cukup makanan, namun suatu hari dia terkejut ketika malaikat Jibril AS muncul di gua membawa wahyu dari Tuhan. Narator meriwayatkan bahwa Nabi digendong dan ditekan oleh malaikat Jibril AS sebanyak dua kali sehingga menyebabkan kelelahan sebelum dilepaskan. Nabi menjawab, “Saya tidak bisa membaca,” atas permintaan malaikat untuk membaca. Ketika malaikat Jibril AS memerintahkannya untuk membaca sekali lagi, nabi berkata, “Saya tidak bisa membaca.” Adapun penuturannya, Nabi Muhammad SAW ditahan dan ditekan hingga lelah oleh malaikat Jibril AS untuk ketiga kalinya. Nabi kemudian mengucapkan sabda malaikat Jibril AS, tepatnya ayat 1 sampai 5 surah al-'Alaq.¹⁶

¹⁵ Ahmad Von Deffer, *'Ulum al-Qur'an an Introductvion to The Sciences of The Qur'an*, (Malaysia: Noordeen, 1991), hlm. 92

¹⁶ Bahrn Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 30*, (Semarang: Toha Putra, 1985), hlm. 344-344

Istilah “*membaca*” berasal dari frasa Al-Qur’an “*qara’a-qira’atan-qur’anan*.” Tiga kali dalam Al-Qur’an, tepatnya pada surat al-Isra ayat 14 dan surat al-’Alaq ayat 1 dan 3, ditemukan ungkapan ini.¹⁷

“Iqra” mempunyai makna yang lebih dalam dibandingkan dengan “perintah membaca”, karena dapat bermakna lebih dari itu saja. Selanjutnya makna iqra meliputi pembacaan nama dan keagungan Allah SWT, serta pembacaan tentang genetika dan teknologi komunikasi serta segala sesuatu yang belum pernah dibaca sebelumnya. Analisis rasio adalah kunci untuk mempelajari dan memahami fenomena, dan memerlukan upaya mental yang besar. Di sisi lain, banyak sekali fenomena dalam kehidupan dan kehidupan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional.¹⁸ Kata-kata dalam Al-Qur’an seperti “*yaddabbaru*”, “*yatadabbaru*”, “*ta’qilun*”, dan “*tafakkur*” memberikan petunjuk bagaimana mempelajari, merenung, dan menarik kesimpulan tentang Al-Qur’an (agama), alam semesta, dan diri manusia guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT.¹⁹

4. Tafsir Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Tentang Belajar

a) Al-Maraghi

Al-Maraghi menafsirkan ayat *اقرأ باسم ربك الذي خلق* dengan pendapatnya yang mengatakan:

“Terima kasih kepada Allah, yang menciptakan Anda, karena telah memberi Anda kemampuan membaca. Dia berjuang dengan membaca dan menulis sebelumnya. Kemudian, meski tidak mampu menulis, dia menerima instruksi

¹⁷ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren, t.t.), hlm. 1184

¹⁸ H.A. Ludjito, dkk. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 285

¹⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17-18

supernatural untuk membaca. Oleh karena itu, meskipun ia tidak mampu menulis, Allah menurunkan sebuah kitab untuk dibacanya."²⁰

Tidak perlu ada teks tertulis sebagai bahan bacaan atau perintah اقرأ dalam ayat tersebut diucapkan agar orang lain dapat mendengarnya agar dapat terwujud. Karena kata ini mempunyai beberapa pengertian menurut kamus, ada yang antara lain: menyampaikan, mempelajari, membaca, memperdalam, menyelidiki, mempelajari ciri-ciri sesuatu, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu bermuara pada gagasan mengumpulkan.²¹

Semua ini hanya mungkin terjadi karena kehendak dan kuasa Tuhan. Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menyoroti membaca sebagai salah satu cara untuk mendukung upaya pendidikan seseorang, dan hal ini harus dimulai sejak usia muda. Namun dalam hal ini, ia harus membaca dengan ikhlas dan cerdas agar tidak menemukan hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah.

b) Abu Fida al-Hafiz Ibnu Katsir al-Dimasqi

Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat 1–5 surat al-'Alaq menandai awal mula kemurahan Allah sebagai salah satu dari sekian banyak kemaslahatan-Nya bagi hamba-Nya. Hal ini terlihat dari kalimat berikut ini:

*"Itulah awal nikmat Allah kepada hambanya, dan awal nikmat Allah kepada hambanya. Ayat ini memberi peringatan tentang bagaimana manusia diciptakan dari segumpal darah. Memang benar salah satu kebesaran Tuhan adalah mencerahkan manusia tentang hal-hal yang belum mereka ketahui lalu mengangkatnya melalui ilmu."*²²

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : T.p, 1974), hlm. 198.

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, op.cit., hlm. 167.

²² Abu Fida al-Hafiz ibn Katsir al-Dimisqi, *loc. cit.*, hlm. 645.

Surat al-'Alaq ayat 1–5 memperingatkan tentang awal mula manusia dan terbentuk dari apa, menurut sudut pandang Ibnu Katsir di atas. Selain itu, “*Bacalah*” tentang keagungan kemanusiaan di atas hamba-hamba Allah lainnya. Ditekankan di sini bahwa Allah menganugerahkan kebijaksanaan kepada umat manusia untuk membantu mereka menjadi individu yang luar biasa dan bermoral. Artinya, ilmu pengetahuan tidak dapat diperoleh tanpa melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Oleh karena itu, manusia perlu belajar lebih banyak dan memperluas wawasannya agar dapat mencapai kemuliaan atau status yang lebih besar dari makhluk Tuhan lainnya.

c) Muhammad ‘Ali al-Shabuni

Mengenai ayat tersebut di atas, beliau meyakini bahwa:

“ayat tersebut merupakan awal dari seruan Ilahi kepada Nabi saw. Di dalamnya terkandung hikmah dan pentingnya dakwah, atau anjuran membaca dan menulis. Mengingat tujuannya adalah untuk menyebarkan agama Islam. Maksudnya, bacalah Al-Qur’an ya Muhammad, diawali dengan dan menggunakan nama Tuhanmu Yang Maha Agung, Yang menciptakan segala sesuatu dan merupakan perwujudan segala sesuatu. pengetahuan.”

Membaca petunjuk dari Allah untuk mencari hikmah juga mempengaruhi pembacaan seseorang terhadap fenomena sosial dan alam dengan dinamikanya yang tak terhingga.

Lebih lanjut, ayat 17-20 Surat al-Ghaasyiyah menunjukkan hal tersebut.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan. “(QS. Al-Ghaasyiyah : 17-20).

Untuk tujuan pengajaran, alam terbuka dan lingkungan sekitar harus berfungsi sebagai ruang kelas terbuka. Keuntungan dari sudut pandang ini adalah ia menampilkan alam sebagai ibu pertiwi. Tidak boleh menajiskan seorang ibu dengan perbuatan yang sembrono padahal ia disayangi oleh semua anaknya. Kenyataan bahwa manusia sering memanfaatkan dunia sebagai “*prostitute*” dalam rangka kepuasan diri tanpa batas dapat dilihat dari lingkungan sekitar.²³ Oleh karena itu, membaca mengajarkan orang untuk peka selain hanya membantu mereka memahami kata-kata tertulis sebagai catatan. Oleh karena itu, pembelajaran disebutkan dalam Surat Al-'Alaq ayat 1 sampai dengan 5. Surat Al-'Alaq ayat 1-5 berfungsi sebagai sarana pendidikan yang secara langsung memperkenalkan tradisi membaca karena masyarakat menggunakan tulisan sebagai salah satu cara belajar.

d) Quraish Shihab

Ia meyakini bahwa kata kerja qaraa (قرأ), yang aslinya berarti mengumpulkan, dari situlah kata iqra' (اقرأ) berasal. Oleh karena itu, jika Anda menyatukan huruf atau kata dan mengucapkan rangkaian suku kata tersebut, ini menunjukkan bahwa Anda telah mengumpulkan atau membacanya. Oleh karena itu, agar perintah ini dapat terlaksana, tidak perlu ada teks tertulis yang harus dibaca atau diucapkan dengan lantang agar dapat didengar orang lain.²⁴ Setelah ayat tersebut Imam Alaudin menyatakan bahwa berikutnya adalah kata باسم ربك.

“Ucapkan bismillah sebelum melanjutkan membaca. Ayat ini memerintahkan kita untuk membaca basmalah di awal bacaan, yaitu membaca Al-Qur'an dan memohon pertolongan Allah dengan menyebut namanya.”

Menurut catatan sejarah Quraish Shihab, maka ayat-ayat yang mengandung akar kata *qara'a* itulah yang ditetapkan sebagai bacaan. Sebagaimana diketahui bahwa kadang-kadang bacaan tersebut berasal dari Allah

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hlm. 73.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, *loc.cit.*, hlm. 393.

(Al-Qur'an dan tulisan-tulisan terdahulu), seperti pada ayat 45 dan 94 surat Al-Isra dan Yunus.²⁵

Seperti yang dijelaskan di atas, fokus pendidikan membaca mencakup lebih dari sekedar membaca materi tertulis; ini juga melibatkan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), baik bagi pembaca maupun orang yang melaksanakan tugas pembelajaran. Kesimpulan dari beberapa tafsir diatas adalah :

Menurut tafsir al-Maraghi berpendapat dalam surat al-alaq ayat 1-5 bahwa orang lain dapat mendengarnya agar dapat terwujud, maksudnya tidak dengan membaca saja untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tapi dengan mendengar orang membaca jugak membantu manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat diperoleh seseorang tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu, maksudnya adalah dengan proses belajar kita baru bisa mendapatkan ilmu pengetahuan .

Menurut tafsir Ali al-Shabuni berpendapat bahwa membaca lebih dari sekedar tindakan memahami kata-kata tertulis sebagai catatan, maksudnya kita tidak hanya sekedar membaca tetapi jugak memahami apa yang kita baca.

Menurut tafsir Quraish Shihab berpendapat membaca ini lebih dari sekedar membaca teks tertulis tetapi jugak memasukan gagasan, baik pada pembaca maupun orang yang melakukan kegiatan pembelajaran, maksudnya itu bahwa kita tidak hanya membaca saja tetapi jugak dengan memberikan gagasan dan pendapat kita dalam kegiatan belajar.

B. Pengertian Belajar

Belajar merupakan konsekuensi dari latihan atau pengalaman yang mengarah pada perubahan perilaku yang relatif permanen. Interaksi antara stimulus dan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, loc.cit.*, hlm. 167.

respons inilah yang mengarah pada pembelajaran. Apa pun yang ditawarkan guru kepada kelas dianggap sebagai stimulus, dan balasan siswa terhadap stimulus tersebut dianggap sebagai respons, agar apa yang diterima siswa sebagai responnya dan apa yang diberikan guru sebagai stimulusnya dapat dipantau dan dicatat.

Perbedaan cara pandang dan spesialisasi keilmuan para ahli di bidang pendidikan menjadi penyebab terciptanya definisi pembelajaran yang berbeda-beda.²⁶

Berikut beberapa definisi belajar yang dapat dikemukakan:

1. Menurut kitab Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadris:

“Belajar adalah perubahan seketika hati (jiwa) seorang siswa berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya menuju perubahan baru.”

2. Menurut Imam Ghazali, “bahkan seseorang harus bepergian ke China demi ilmu karena belajar adalah suatu kewajiban yang begitu sakral.”²⁷

3. Qardhawi menjelaskan bahwa “belajar adalah upaya memberantas kebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta mendekatkan diri kepada Tuhan.”²⁸

4. Menurut Chabib Toha, “proses belajar menghasilkan transformasi psikologis yang mengarah pada peningkatan kesempurnaan”.²⁹

5. Hilgard dan Bower mengemukakan:

Learning is the process through which an activity develops or changes in response to a situation encountered, provided that the characteristics of the altered activity cannot be explained by the organism's natural

²⁶ Oemar Hamalik, *Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 23

²⁷ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Terjemahan. Syafei, (Bandung: Pustaka Sesia, 2005), hlm. 58

²⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: Rosda, 1989), hlm. 187

²⁹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 1996), hlm. 126

*response patterns, maturation, or transient states (such as drug or fatigue use).*³⁰

“Belajar adalah proses melalui mana suatu aktivitas berkembang atau berubah sebagai respons terhadap situasi yang dihadapi, asalkan karakteristik aktivitas yang diubah tersebut tidak dapat dijelaskan oleh pola respons alami organisme, kematangan, atau keadaan sementara (seperti penggunaan obat-obatan atau kelelahan).”

6. Dalam bukunya Pengantar Psikologi, Morgan mendefinisikan belajar sebagai “setiap perubahan perilaku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.”³¹

7. Menurut Carl Rogers,:

Pembelajaran memberi anak kebebasan dan kemandirian untuk memutuskan sendiri apa yang benar dan salah serta kemampuan untuk bertanggung jawab penuh atas tindakannya. Sifat ini sesuai dengan teori “*tut wuri handayani*” Ki Hajar Dewantoro, yang mendidik anak dengan menetapkan standar yang tinggi dan berpegang teguh pada mereka sampai mereka belajar.³²

Jika kita melihat akidah para tokoh pendidikan Islam dan Barat, kita dapat menemukan kesamaan yang mengarah pada aspek perubahan perilaku, meskipun terdapat juga perbedaan, khususnya pada pendapat para pemikir pendidikan Islam yang menyebutkan mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Keterkaitan Konsep Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Tentang Belajar

Setiap manusia mempunyai keinginan mendasar untuk belajar, dan belajar sangat penting dalam kehidupan. Hal ini disebabkan meskipun manusia

³⁰ Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, *Theories Of Learning*, (New York: Apleston-Centure-Crofts, 1966), hlm. 2

³¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 84

³² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, t.t.), hlm. 33

dilahirkan dengan potensi jasmani dan rohani saja (QS. An-Nahl: 78), namun ia tidak dilahirkan dalam keadaan mengetahui sesuatu pun. Melalui pendidikan, masyarakat dapat mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Akibatnya, orang-orang belajar sepanjang hidupnya baik diawasi atau tidak, di sekolah atau tanpa sekolah (pendidikan seumur hidup). Fakta bahwa manusia adalah makhluk dinamis dan bukan makhluk statis, terlepas dari kekurangannya, mendukung gagasan ini. Ia bisa menjadi kreatif dan inovatif dengan berbagai teknologi canggih untuk memudahkan hidupnya karena vitalitasnya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa jenis pembelajaran yang dilakukan seseorang mempunyai dampak langsung terhadap kualitas hasil proses perkembangannya. Karena manusia dapat beradaptasi melalui pembelajaran, perilaku mereka dapat berubah.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, dalam konteks penafsiran tokoh-tokoh barat, pembelajaran idealnya menghasilkan transfer dan perubahan pengetahuan, keterampilan, atau nilai. Oleh karena itu pembelajaran harus memperhatikan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Namun tidak semua modifikasi dan perubahan disebabkan oleh pembelajaran, karena pembelajaran dapat mengarah pada dua hal yang diinginkan:

- 1) perubahan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses yang disengaja dan bukan suatu hasil; dengan demikian, pembelajaran terjadi secara aktif dan integratif; dan
- 2) perubahan-perubahan yang terjadi pada hakekatnya merupakan aspek-aspek kepribadiannya (perilaku, keterampilan, sikap, dan perhatian) yang berfungsi secara berkesinambungan dalam dirinya.

Jika kita cermati, kita dapat mengamati bahwa konsep pembelajaran—yang mengakibatkan beberapa bagian modifikasi perilaku melalui perolehan pengetahuan—dipahami secara serupa oleh otoritas pendidikan Islam dan Barat. Namun terdapat perbedaan pendapat juga, khususnya di kalangan ahli teori pendidikan Islam yang mendukung peningkatan kedekatan dengan Tuhan untuk

menemukan kepuasan baik di dunia maupun di akhirat. Lebih jauh lagi, gagasan pembelajaran Barat tidak berangkat dari filosofi penciptaan manusia; sebaliknya, ia hanya berangkat dari ilmu pengetahuan dan alam.

Islam, sebaliknya, menggunakan istilah “belajar” (ta'allama) yang berasal dari kata dasar “allama, khususnya dalam surat al-Alaq 1–5. Selain itu, frasa “mencari ilmu”, atau “thalabul 'Ilmu,' sering digunakan dan ditemukan dalam al-Hadits, untuk merujuk pada pembelajaran. Proses mengejar ilmu yang diwujudkan dalam perbuatan untuk menghasilkan manusia yang sadar sepenuhnya disebut belajar. Penafsiran ini menyiratkan bahwa Islam telah mengembalikan umat manusia ke kondisi yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menekankan pembelajaran aktif dibandingkan pembelajaran pasif, dengan tujuan membantu siswa mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Selain itu, tindakan mental manusia juga tidak dikecualikan dalam proses ini; misalnya, perubahan perilaku diperlukan untuk pembelajaran, dan perilaku individu tidak dapat berubah dengan sendirinya; dibutuhkan dukungan internal untuk berubah.

Selain itu, ada unsur penting lain yang terkait dengan kaidah-kaidah tersebut dalam upaya kita menciptakan makna belajar jika kita mengintegrasikannya dengan makna dan kaidah belajar dalam tafsir Al-Alaq 1–5. Ini termasuk:

1. Belajar harus dilakukan dengan niat yang ikhlas. Ayat pertama Surat Al-'Alaq, di mana Allah menuntut membaca dengan menyebut nama Allah, menunjukkan gagasan kejujuran.
2. Tetapkan tujuan dan dedikasikan waktu untuk belajar. Ayat kedua surat al-'Alaq menceritakan tentang bagaimana Allah swt. mengubah manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia dan memberikan mereka kemampuan (al-Qudrah) untuk berintegrasi dengan segala sesuatu di alam semesta. Hal ini memungkinkan manusia menguasai bumi dan segala

isinya karena kekuasaan Allah. Bagian ini memperjelas bahwa pemahaman menyeluruh tentang proses berpikir dan keterampilan manusia harus menjadi landasan bagi setiap kebijakan yang terkait dengan perumusan tujuan pembelajaran. Selain itu, belajar terjadi sepanjang hidup seseorang, sebagaimana tersirat dalam surat Al-'Alaq yang menyatakan bahwa tidak ada batasan formal mengenai waktu atau lamanya sesi belajar. Tuhan hanya mengatakan bahwa manusia perlu membaca dan menuntun pendidikan. Selama mereka masih hidup, masyarakat harus terus belajar.

3. Pembiasaan dan amalan (Tajribah wa Ta'wid). Ada beberapa contoh lafadlh قرأ (Baca) dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1–5. Hal ini mencakup gagasan bahwa pengulangan adalah komponen kunci pembelajaran dan Anda harus perlahan-lahan menjadi terbiasa, sehingga memerlukan kesabaran. Siswa harus membaca, merefleksikan, dan mengingat informasi agar dapat memahaminya sampai pada tingkat wawasan. Latihan juga penting. Siswa berlatih dengan mengulangi kembali konten yang telah mereka pelajari, yang membantu mereka mengingatnya. Respons terhadap konten menjadi lebih mudah diingat dalam benak siswa melalui pengulangan dan pembiasaan, yang memudahkan replikasi. Tugas selanjutnya adalah menyebarkan pengetahuan ini sambil memanfaatkan potensinya semaksimal mungkin setelah diperoleh melalui pembelajaran.
4. Membaca harus dilakukan semaksimal mungkin selama proses pembelajaran. Meskipun surat ini tidak menekankan urutan pembelajaran, fakta bahwa “membaca” dimasukkan terlebih dahulu menunjukkan bahwa anak-anak harus diajari konten ini sebelum melanjutkan ke mata pelajaran lain. Tujuan dari semua ini adalah untuk memperoleh pengetahuan. Semua ayat yang dibaca disertakan, baik yang tertulis (ayat al-Qur'aniyah) maupun yang tidak tertulis (ayat al-kawniyah). Upaya memahami cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu seseorang memperoleh informasi keagamaan seperti akhlak, fiqh, tauhid, dan sejenisnya. Selain itu, penelitian

puisi kawaniyah dapat berujung pada terciptanya ilmu pengetahuan dalam ranah astronomi, fisika, biologi, dan kimia. Salah satu caranya adalah dengan mengajar membaca, yang merupakan sarana untuk mencapai pemahaman yang diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Kawaniyah.

5. Pelajaran selanjutnya adalah bahwa menulis sama pentingnya dengan membaca. Putusan Keempat Surat Al-'Alaq menegaskan bahwa Allah mengajari manusia menulis dengan menggunakan qalam, alat tulis yang awalnya digunakan dalam bidang pendidikan. Menulis mempunyai peranan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Generasi berikutnya dapat mengembangkan dan memperluas informasi yang telah diperoleh pendahulunya dengan menggunakan pengetahuan yang telah didokumentasikan. Oleh karena itu, membaca dan menulis merupakan dua topik penting dalam pendidikan yang diperlukan untuk perolehan informasi dan kemajuan peradaban manusia di muka bumi.
6. Taqlid (Imitasi/Peniruan), yang mengemukakan bahwa imitasi dapat memperlancar pembelajaran secara ideal. Jika ada pengajar atau ustad maka akan dilakukan proses taqlid. Jibril a.s., sang bidadari, hadir di Gua Hira' sebagai refleksi akan hal tersebut. Setelah membaca ayat 1 sampai 5 dari Surat Al-'Alaq, malaikat Jibril a.s. bacalah ayat yang bersangkutan, yang juga dibacakan oleh Nabi s.a.w. Nabi s.a.w. tidak membacakan dengan lantang kepada malaikat Jibril a.s. dalam mimpi atau melalui cara lain apa pun; sebaliknya, mereka melakukannya secara tatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa Jibril a.s. meneladani Nabi Muhammad SAW. Ketika seseorang meniru tindakan atau pengucapan kata orang lain, prinsip ini diterapkan. Pembelajaran tatap muka atau yang disebut talaqqi antara guru dan murid diperlukan untuk proses penyalinan ini.

Setelah membaca penjelasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa pandangan dunia Islam memandang pembelajaran mempunyai muatan yang sama dengan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, pembelajaran dari sudut pandang modern

melihat manusia dan alam hanya sebagai hal-hal yang bersifat aksidental dan material yang ada secara independen dari Tuhan dan dapat dimanfaatkan secara sembarangan. Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. ideologis (berhubungan dengan keimanan);
- b. ritualistik (berkaitan dengan ibadah);
- c. experiential (berhubungan dengan Ihsan);
- d. intelektual (berkaitan dengan ilmu pengetahuan); dan
- e. konsekuensial (berkaitan dengan dampak keagamaan).

Menurut Al-Attas yang menegaskan bahwa pengertian Islam adalah keimanan (akidah) seseorang dan ajaran yang dijunjung tinggi oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari (kepribadian muslim), maka seorang muslim harus memiliki kelima sifat tersebut.³³

KESIMPULAN DAN SARAN

Cara pandang Al-Qur'an terhadap nilai pendidikan dalam kehidupan manusia terungkap dalam surat al-'Alaq (96): 1–5. Pentingnya membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan dalam segala bentuknya dibandingkan fakta bahwa Kitab Allah dibuka dan wahyu dimulai dengan ayat-ayat perseptif ini tidak dapat dijelaskan secara memadai. Oleh karena itu, umat Islam harus terinspirasi untuk mengembangkan konsepsi ideal tentang pendidikan dan pembelajaran melalui berbagai konsep dan prinsip pembelajaran yang diilustrasikan dalam Qs. al-'Alaq (96): 1–5. Terdiri dari membaca, menulis, taqlid, tajribah wa ta'wid, waktu belajar, tujuan belajar, dan niat belajar.

Ayat 1–5 Surat Al-Alaq memuat petunjuk komprehensif tentang pentingnya belajar dan menimba ilmu dalam Islam. Karena literasi adalah kunci utama untuk membuka pintu informasi, ayat pertama menyoroti pentingnya membaca sebagai langkah awal dalam mengejar ilmu pengetahuan. Ayat kedua

³³ M.NaquibAl-Attas. Islam dan Sekulerisme(Bandung: Pustaka, 1980) hlm 56

mengajarkan kerendahan hati dan berfungsi sebagai pengingat akan awal mula umat manusia yang rendah. Ditegaskan pula bahwa segala ilmu adalah anugerah dari Allah SWT. Instruksi membaca berulang-ulang pada ayat ketiga menyoroti betapa pentingnya konsistensi dan upaya berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Tujuan penulisan dan pendokumentasian informasi adalah untuk menyebarkan dan melestarikannya untuk generasi mendatang, seperti yang ditekankan dalam ayat keempat.

Ayat kelima menyatakan bahwa ilmu adalah anugerah Allah yang patut dihormati dan dimanfaatkan demi kepentingan orang lain. Allah adalah sumber segala pengetahuan manusia. Dengan demikian, lima ayat pertama Surat Al-Alaq menyoroti pentingnya literasi, kerendahan hati, ketekunan belajar, mendokumentasikan informasi, dan menggunakan ilmu sebagai anugerah dari Tuhan. Pelajaran-pelajaran ini memberikan dasar yang kuat untuk strategi pendidikan menyeluruh yang memadukan penerapan akademis, spiritual, dan dunia nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan ilmu yang telah Bapak/Ibu berikan kepada saya. Belakangan ini, saya telah mendalami Surat Al-Alaq dengan lebih mendalam berkat arahan dan penjelasan dari Bapak/Ibu. Surat ini mengajarkan kami tidak hanya tentang pentingnya ilmu dan pembelajaran, tetapi juga tentang kesungguhan, konsistensi, serta rendah hati dalam mencari pengetahuan.

Pembelajaran yang saya terima dari Bapak/Ibu tidak hanya membuka pintu untuk pengetahuan baru, tetapi juga menginspirasi saya untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya menyadari betapa pentingnya menjadikan

ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta untuk memberi manfaat kepada sesama.

Saya sangat berterima kasih atas kesabaran dan ketulusan Bapak/Ibu dalam menjawab pertanyaan saya dan memberi arahan selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi setiap langkah Bapak/Ibu dalam menyebarkan ilmu-Nya dan menjadikan setiap pengajaran sebagai amal yang diterima di sisi-Nya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Mas'ud, 2004, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu).
- Abu Fida al-Hafiz Ibn Katsir al-Dimisqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Jilid 4*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, , 1974, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : T.p).
- Ahmad Von Deffer, 1991, *'Ulum al-Qur'an an Introduvtion to The Sciences of The Qur'an*, (Malaysia: Noordeen).
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren, t.t.).
- Bahrn Abu Bakar, 1985, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 30*, (Semarang: Toha Putra).
- Chabib Toha, 1996, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI).
- Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, 1966, *Theories Of Learning*, (New York: Apleston-Centure-Crofts).
- H.A. Lujito, dkk, 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Hanna Djumhana Bastaman, 2001, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Louis Ma'luf al-Yusa'i, 1986, *Al-Munjid Fi al-Lughoh wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Machreq).

- M. Quraish Shihab, 1998, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Bandung).
- M. Quraish Shihab, 2004, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati).
- M. Naquib Al-Attas, 1980, *Islam dan Sekulerisme* (Bandung: Pustaka).
- Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir, Juz 3*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).
- Muhammad Husain al-Thabatabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an, Juz 10*, (Beirut: Lebanon, t.t.).
- Ngalim Purwanto, 2000, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Oemar Hamalik, 1982, *Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito).
- Shafique Ali Khan, 2005, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Terjemahan. Syaifei, (Bandung: Pustaka Sesia).
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, t.t.).
- Tengku Hasby al-Shiddieqy, 2002, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra).
- Udzakir AS, 2004, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Mitra Kerja Indonesia).
- Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir Fi al-Akidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, t.t.).
- Yusuf Al-Qardhawi, 1989, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: Rosda).